

KONTRIBUSI SAHABAT PEREMPUAN DALAM PERIWAYATAN HADIS (Studi Kasus Peranan Zainab bint Jahsy dalam Periwatyan Hadis)

I'adatul Adawiyah

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

i'adatul_adawiyah17@mhs.uinjkt.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji subyektifitas perempuan dan kontribusinya di dunia periwatyan hadis terutama *ummul mukminin* Zainab bint Jahsy dalam Sunan al-arba'ah, Berkaitan dengan hadis yang diriwayatkan oleh Zainab dalam kitab *Sunan al-Arba'ah*, ada 7 hadis yang berbeda tema. 1 dalam kitab Sunan abi Daud, 2 dalam kitab Sunan al-Tirmidzi, 2 dalam kitab Sunan al-Nasa'i, dan 2 dalam kitab Sunan Ibn Majah. Dan dari ketujuh hadis tersebut dapat diklasifikasikan menjadi 3 tema. *Pertama*: iddah, *kedua*: thaharah yang mencakup wudhu dan *istihadhah*, *ketiga*: datangnya Ya'juj dan Ma'juj. Tidak terlalu banyak hadis yang diriwayatkan olehnya karena dua faktor. *Pertama*, ia merupakan Istri yang pertama kali wafat setelah wafatnya Rasulullah yaitu dengan jarak kira-kira 9 tahun. *Kedua*, masih banyaknya rujukan terhadap hadis nabi selain Zainab yaitu para sahabat utama dan istri-istri nabi lainnya. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kepustakaan (*library research*) dan bersifat deskriptif analitis. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku *al-Muhadditsat; The Women Scholars in Islam, Biografi 35 Shahabiyah Nabi*, kitab *Sunan al-Arba'ah* yaitu *Sunan Abu Daud, Sunan al-Tirmidzi, Sunan al-Nasa'i* dan *Sunan Ibn Majah*, kitab-kitab *tarajum* untuk menelusuri biografi perawi. Adapun sumber sekunder adalah literatur-literatur lainnya yang berupa kitab, buku, jurnal, majalah atau bentuk kepustakaan lainnya yang memuat tentang, hadis dan ilmu hadis, sejarah dan biografi.

Kata Kunci: Kontribusi, Sahabat Perempuan, Periwatyan Hadis, Zainab bint Jahsy.

Abstract

This research examines the subjectivity of women and their contribution to the world of hadith narration, especially the ummul mukminin Zainab bint Jahsy in Sunan al-Arabah, In relation to the hadith narrated by Zainab in the book Sunan al-Arba'ah, there are 7 hadiths with different themes. 1 in the book of Sunan Abi Daud, 2 in the book of Sunan al-Tirmidhi, 2 in the book of Sunan al-Nasa'i, and 2 in the book of Sunan Ibn Majah. And from the seven hadiths can be classified into 3 themes. First: iddah, second: taharah which includes ablution and istihadhah, third: the coming of Gog and Magog. There are not too many hadiths narrated by him due to two factors. First, she was the first wife to die after the death of the Messenger of Allah, which was about 9 years apart. Second, there are still many references to the prophet's hadith other than Zainab, namely the main companions and other wives of the prophet. In this research, a library research approach is used and is analytically descriptive. The primary data source in this research is the book al-Muhadditsat; The Women Scholars in Islam, Biographies of 35 Shahabiyah Prophets, Sunan al-Arba'ah books namely Sunan Abu Daud, Sunan al-Tirmidhi, Sunan al-Nasa'i and Sunan Ibn Majah, tarajum books to trace the narrator's biography. Secondary sources are other literature in the form of books, books, journals, magazines, or other forms of literature that contain about hadith and hadith science, history, and biography.

Keywords: Contribution, Female Companions, Hadith Narration, Zainab bint Jahsys

PENDAHULUAN

Suatu hadis tidak akan diterima, kecuali bila pembawanya memenuhi syarat-syarat yang amat rumit yang telah ditetapkan oleh ulama. Penghimpunan dan periwayatan hadis tidak bersifat konvensional, tetapi dihimpun dan diriwayatkan melalui tulisan dan riwayat dengan beragam bentuknya berdasarkan kaidah-kaidah ilmiah yang paling akurat (Edi Bahtiar Baqir, 2018).

Terkait dengan penyampaian hadis tersebut, tidak terlepas dari peran para istri Rasulullah, terlebih yang berkenaan dengan urusan rumah tangga. Tidak dapat dipungkiri bahwa *ummahatul mukminin* mempunyai peranan penting dalam penyebaran hadis dan pengajaran agama pada generasi sahabat dan tabi'in terutama kepada kalangan wanita muslimah. Mereka adalah wanita-wanita mulia yang mendapat kesempatan merekam secara detail segala kehidupan Rasulullah saw. yang kemudian disampaikan kepada kaum muslimin. Mereka merupakan rujukan pertama bagi para sahabat, setelah wafatnya Rasulullah saw. dalam menanyakan masalah-masalah tertentu, terlebih masalah yang berkaitan dengan keluarga dan wanita. Rumah-rumah mereka dijadikan sebagai madrasah-madrasah ilmu, tempat kaum muslimin bertanya dan meminta fatwa. Sehingga keberadaan *ummahatul mukminin* menempati posisi terpenting, baik sebagai sumber pembelajaran ataupun sebagai figur teladan, khususnya bagi kaum muslimah, dalam keimanan (Nurul Aini, 2008).

Salah satu dari istri Rasulullah yang disebutkan di dalam al-Qur'an dan Hadis yang memiliki banyak keutamaan dan meriwayatkan hadis juga adalah Zainab binti Jahsy bin Ri'ab ra. Nasabnya adalah Zainab binti Jahsy bin Ri'ab bin Ya'mar bin Shubrah bin Murrâh bin Khobir bin Ghanam bin Daudan bin Asad bin Khuzaimah (Muhibb al-Din Ahmad bin Abdullah al-Thabari, t.th). Pada mulanya ia memiliki nama asli Barrâh (Khair al-Din bin Mahmud al-Zarkly al-Dimasyqy, 2002). Ayahnya bernama Jahsy bin Ri'ab sedangkan ibunya bernama Umaimah bint Abdul Muttalib yang mana merupakan bibi Rasulullah saw (Abdul Aziz As-Syinnawi, 1999).

Zainab adalah salah satu dan satu-satunya istri Rasulullah yang berasal dari kerabat sendiri. Ia merupakan sepupu Rasulullah. Sebelum menikah dengan Rasulullah, Zainab sudah menikah terlebih dahulu dengan Zaid bin Harits, yang mana merupakan anak angkat Rasulullah. Setelah dicerai oleh Zaid pada tahun 5 H (Muhammad Burhan, t.th.), Allah menikahkannya dengan Rasulullah. Menurut riwayat yang masyhur, ia menikah dengan Rasulullah pada bulan Dzulhijjah tahun 5 H (Abu Salsabil Muhammad Abdul Hadi, 2011).

Zainab adalah wanita shalihah yang rajin beribadah di malam hari, berpuasa di siang hari, dan dia sangat dermawan terhadap orang lain. Ia bekerja menyamak kulit, melubanginya dan hasilnya diinfakkan pada orang lain. *Ummul Masakin* atau ibunda orang-orang miskin merupakan julukan Zainab yang ia peroleh karena kedermawanannya terhadap orang lain. Ia hidup bersama Rasulullah selama lima tahun, dan meriwayatkan 11 hadis dari Rasulullah, 5 diantaranya terdapat pada kutub al-Sittah.

Meskipun hadis yang diriwayatkannya terbilang sedikit, namun dialah perawi hadis Ya'juj ma'juj yang shahih. Ia juga meriwayatkan hadis tentang istihadhah, iddah dan thaharah. Dan banyak kalangan yang meriwayatkan kisah pernikahannya dengan Rasulullah saw.

Hadis yang diriwayatkan Zainab tidak terlalu banyak seperti para sahabat dan istri-istri nabi yang lain pada umumnya, karena ia adalah istri Rasulullah yang terdahulu wafat sesudah wafatnya nabi. Zainab termasuk perawi langsung hadis dari Rasulullah saw (Sulaiman bin Ahmad al-Thabrani, 1984). Bukhari dan Muslim mendokumentasikan sejumlah hadis yang

diriwayatkan oleh zainab (Syamsuddin Muhammad bin Ahmad al-Dzahabi, t.th). Adapun orang-orang yang meriwayatkan hadis dari beliau adalah, anak saudaranya yaitu Muhammad bin Abdullah bin Jahsy, Madzkur dan Kalsum bin al-Musthafa yang merupakan bekas budaknya, Zainab bint Abi Salamah yang merupakan anak tirinya (Rabiatul Aslamiah, 2019). Dan ada beberapa sahabat yang meriwayatkan hadis dari Zainab diantaranya ialah Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar, Ummu Habibah dan Muhammad bin Abdullah bin Jahsy (Jamaluddin bin Abd ar-Rahman al-Mazi, 2002).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*). Data dan informasi yang ada merujuk kepada buku-buku, karya-karya ilmiah, jurnal-jurnal keilmuan yang berkaitan dengan penelitian tersebut. penelitian ini juga bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk meneliti tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivis sosial, dan lain sebagainya. Menurut Strauss dan Corbin, penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang tidak dapat dicapai atau diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (J. Cresswell, 2014). Untuk memperoleh data pasti tersebut harus dilakukan penelitian secara utuh dan menyeluruh dengan pemaparan deskriptif dengan menggunakan berbagai metode (Lexy J. Moleong, 2014).

Demi terwujudnya sebuah penelitian yang objektif, dengan melihat kondisi sosial dan data sejarah yang ada, maka dalam penelitian ini membutuhkan pendekatan khusus. Penulis menggunakan pendekatan sosio-historis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif terkait topik tersebut, sehingga dengan menggunakan pendekatan ini diharapkan untuk mampu menemukan data-data yang valid yang berkaitan dengan sejaraha dan periwayatan hadis yang dilakukan oleh Zainab binti Jahsy.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Zainab bint Jahsy

Zainab bint Jahsy ibn Ri'ab ibn Ya'mar ibn Sabirah ibn Murrah ibn Kabir ibn Ganm ibn Dudan Ibn Asad ibn Khuzaimah. Zainab merupakan sepupu Rasulullah saw. yakni anak dari bibi Rasulullah saw (Bint al-Syati', 1984). yang bernama Umaimah Bint 'Abdul Muthalib. Para ahli riwayat menceritakan bahwa Zainab berkulit putih, sintal dan termasuk wanita sempurna di antara wanita Quraisy. Zainab pun merasa bangga dengan kecantikannya dan dengan keturunannya yang mulia (Bint al-Syati', 1984). Pada mulanya nama beliau adalah Barrah, namun tatkala diperistri oleh Nabi, beliau diganti namanya dengan Zainab (Al-'Asqalani, t.th.).

Zainab dilahirkan di Mekah sekitar 33 tahun sebelum Nabi diutus dan dua puluh tahun sebelum kenabian. Ia termasuk wanita elit dan mulia di Mekah dan sekitarnya. Ia adalah keturunan terpandang nan luhur dan sangat cantik. Allah menganugerahi keutamaan dan kebaikan di dalam dirinya. Jiwanya sangat berhasrat untuk mendapatkan kehidupan yang suci lagi bersih, jauh dari noda syirik dan jahiliyyah. Ketika dakwah Islam yang begitu harum mulai merebak di Mekah al-Mukarramah, dan cahaya Islam mulai menyinari segala sesuatu, seketika itu juga hati yang suci membuka pintunya untuk menerima cahaya itu yang dibawa Nabi saw. dan Rabb-nya. Ia pun dibesarkan di kota kelahirannya yaitu kota Mekah al-Mukaromah.

Ayahnya adalah Jahsy ibn Rabab. Ibunda Zainab adalah bibi Rasulullah saw., yakni Umamah bint Abdul Mutalib. Pamannya adalah Hamzah ibn Abdul Mutalib dan Abbas ibn Abdul Mutalib. Saudara laki-lakinya adalah pemegang pertama bendera panji yang pertamakali

dikibarkan dalam Islam, yaitu Abdullah ibn Jahsy, dan sastrawan terkemuka, yaitu Abu Ahmad ibn Jahsy. Saudara perempuannya adalah Hamnah bint Jahsy. Dia tergolong pemimpin Quraisy yang dermawan dan berakhlak baik, Zainab yang cantik dibesarkan di tengah keluarga yang terhormat, sehingga tidak heran jika orang-orang Quraisy menyebutnya dengan perempuan Quraisy yang cantik. Zainab termasuk perempuan pertama yang memeluk Islam. Ketika kaum kafir Quraisy menyiksa umat Islam, Zainab juga turut merasakan siksaan tersebut. Allah juga telah menerangi hati ayah dan keluarganya sehingga memeluk Islam. Akhirnya, Zainab beserta keluarganya turut hijrah ke Madinah bersama keluarganya (Sa'id Ayub, 1997).

Jika diurutkan istri-istri nabi sesuai dengan waktu nabi menikahi mereka dari yang paling pertama, Zainab merupakan istri ke 7 yang dinikahi oleh Nabi. Dari urutan yang paling pertama yaitu Khadija, Saudah bint Zam'ah, 'Aisyah bint Abi Bakar al-Shiddiq, Hafshah bin Umar bin al-Khattab, Zainab bint Khuzaimah al-Hilaliyah, Ummu Salamah (Hindun) bint Abi Umayyah bin al-Mughirah, Zainab bint Jahsy bin Ri'ab, Juwairiyah bint al-Harits bin Abi Dharar, Ummu Habibah (Ramlah) bint Abi Sufyan, Shafiyah bint Huyay bin Akhthab dan Maimunah bint al-Harits bin Huzn.

Zainab merupakan sepupu Rasulullah saw., kakek mereka berdua bertemu di Abdul Muthalib, seorang pemuka Quraisy pada masanya. Saudaranya Zainab, Abdullah bin Jahsy adalah orang pertama yang diberi gelar Amirul Mukminin. Dia adalah orang pertama yang kepemimpinannya ditunjuk oleh Rasulullah, orang yang pertama kali membawa bendera Islam, dan salah satu syuhada. Saudaranya yang lain yaitu Abu Ahmad bin Jahsy merupakan salah satu penyair Islam. Di antara pamannya adalah Hamzah dan Abbas. Hamzah adalah orang yang mengirbarkan harta, melindungi tetangga dan menolong korban musibah. Saudara perempuannya merupakan salah satu wanita yang lebih dulu masuk Islam yakni Hamnah bint Jahsy. Sedangkan ibunya Zainab adalah bibi Nabi saw. yakni Umaimah bint Abdul Muthalib. Bahkan Zainab adalah satu-satunya wanita yang Allah nikahkan langsung dari langit ketujuh.

Abdullah bin Jahsy adalah saudara kandungnya. Ia pernah melihat Nabi saw. sebelum diutus. Ia begitu mengagumi kecerdasan akalnya, keamanahannya, kejujurannya dan pergaulannya yang baik, sehingga tumbuhlah rasa suka, cinta, dan penghormatan yang besar di dalam hatinya kepada beliau. Dari sinilah, ketika Nabi saw. diutus, Abdullah segera memeluk Islam tanpa ditunda-tunda maupun ragu. Ia masuk Islam sebelum Nabi saw. masuk ke Darul Arqam. Ia termasuk orang-orang yang pertama masuk Islam. Ia membawa amanah agama ini untuk mengajak orang-orang di sekitarnya menuju surga dunia dan akhirat. Ia mengajak kedua saudari perempuannya (Zainab dan Hamnah) hingga keduanya memeluk Islam. Mereka semua memeluk Islam untuk menyempurnakan kebahagiaan di hati mereka.

Zainab meninggal dunia dalam usia 53 tahun. Ia termasuk istri Rasulullah saw. yang pertama kali wafat menyusul Rasulullah saw. Beliau wafat pada masa pemerintah Khalifah 'Umar bin Al-Khatib dan dimakamkan di pemakaman umum Baqi, Madinah (Al-'Asqalani, 1984).

Majelis Ilmu Pada Masa Nabi SAW

Seruan Allah pertama kali dalam al-Qur'an Surat al-'Alaq ayat 1-2 "Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang telah menciptakanmu" merupakan perintah pertama bagi manusia termasuk kaum perempuan. Seruan tersebut menimbulkan semangat belajar dan mencari ilmu di kalangan kaum muslimin. Rasulullah sebafei pendidik mendorong proses tersebut dengan petunjuknya. Ia membebaskan kebekuan akal wanita muslimah dan memberikan tempat kepada mereka mereka untuk untuk berkarya sesuai dengan keahlian dan

kemampuannya. Hal itu dibuktikan dengan tindakan Rasulullah menemui para muslimah, menjawab pertanyaan, memahami karakternya, mendengarkan mereka, mengunjungi mereka, berdoa untuk mereka, dan memberikan saran untuk kebaikan urusan mereka di dunia dan akhirat. Sikap Rasulullah tersebut merupakan langkah berarti yang berperan untuk membangun kepercayaan dalam diri mereka, dan merupakan pendorong untuk belajar ilmu syara' dari sumbernya yang asli (Amal Qardasy bint al-Husain, 2003).

Majlis-majlis ilmu pada masa Rasulullah adalah peluang untuk memperoleh pendidikan dan nasihat kenabian. Pembentukan kejiwaan memberikan kekuatan dan persiapan untuk meraih ilmu dan pengetahuan, sehingga terbukalah berbagai saluran yang memungkinkan kaum perempuan untuk ikut serta dalam majelis-majelis keilmuan beserta kaum muslim yang lain. Itu sebabnya banyak kaum muslimah yang ikut menyaksikan dan menghadiri syiar keagamaan, seperti datang ke Masjidil Haram, ikut shalat berjama'ah dan ikut perayaan-perayaan dan menunaikan haji. Bahkan Rasulullah melarang muslim lain mencegah kaumperempuan dalam aktivitas-aktivitas tersebut. Dalam majelis-majelis tersebut para shahabiyah dapat mendengar secara langsung pengajaran agama yang diberikan langsung oleh Nabi, dan mereka juga dapat berdialog secara langsung. Di samping itu, juga shahabiyah memiliki majelis di mana Nabi khusus mengajarkan ilmu kepada mereka.

Setelah Nabi wafat, para sahabat menjadi tujuan utama para muslim lain dalam belajar hadis, khususnya sahabat yang banyak meriwayatkan hadis, baik dengan cara rihlah pun mereka lakukan untuk menyampaikan dan mendapatkan hadis tersebut.

Haji mempunyai pengaruh besar dalam penyebaran hadis, terutama pada saat haji wada', karena jumlah orang yang hadir sangat banyak. Pada haji ini Rasulullah menyampaikan khutbah yang berisi hukum dan sunnah. Para perempuan yang hadir dan mendengar khutbah Nabi saat itu, selanjutnya sangat berperan dalam menyampaikan pembicaraan Nabi ketika mereka kembali ke negerinya.

Masyarakat laki-laki maupun wanita pergi ke Madinah dan Mekah untuk menunaikan ibadah haji. Di sana mereka berkumpul, bertanya, meminta fatwa dan mendengarkan hadis. Saat itu para perempuan mendapat kesempatan untuk berkumpul, khususnya dengan istri-istri Rasulullah. Para sahabat perempuan senior juga merupakan referensi hadis yang penting bagi rombongan perempuan tersebut, setelah wafatnya Rasulullah.

Setelah Nabi wafat, para istri Nabi menetap di Madinah. Para penduduk selain Mekah dan Madinah, mengambil riwayat hadis dari para istri Nabi dengan cara mendatangi mereka, khususnya terjadi pada saat haji. Hal ini menunjukkan adanya perjalanan studi yang aktif di tengah-tengah haji. Salah satu contohnya ialah Ummu Salim bint Malik, dia merupakan seorang tabi'in perempuan. Ia bertemu dengan 'Aisyah dan meriwayatkan hadis darinya. Dalam tahdzib al-Kamal dijelaskan bahwa Ummu Salim pergi ihram dari Bashrah sebanyak 17 kali. Ia pergi ke Hijaz beberapa kali dan mengambil riwayat dari 'Aisyah. Dapat diduga bahwa kepergiannya untuk haji tentu juga karena hal itu merupakan waktu yang tepat untuk memperoleh hadis.

Cara Zainab Menerima Hadis

Generasi sahabat merupakan generasi terbaik dalam Islam. Mereka menduduki peringkat umat paling mulia, karena dari merekalah segala ajaran yang disampaikan oleh Rasulullah sampai pula ke seluruh penjuru dunia. Definisi sahabat menurut al-Thahan ialah:

من لقي النبي صلى الله عليه وسلم مسلما ومات على الإسلام ولو تخللت ذلك ردة.

“Orang yang pernah bertemu dengan Nabi saw dalam keadaan beriman, dan meninggal dalam keadaan beriman, walaupun pernah diselingi murtad.”

Sahabat adalah orang yang pernah bertemu dengan nabi dalam keadaan beriman kepadanya dan mati dalam keadaan beragama Islam (Subhi Shalih, 1997). Termasuk sebagai sahabat, mereka yang bertemu dengan nabi hanya sebentar, dan juga mereka yang bertemunya ketika masih anak-anak asalkan mereka sudah dapat memahami pembicaraan dan dapat berkomunikasi secara lisan.

Telah dijealskan bahwa berbeda periwayatan hadis pada zaman Rasulullah saw dengan periwayatan hadis pada zaman sahabat. Demikian pula periwayatan pada zaman sahabat tidak sama dengan periwayatan pada zaman sesudahnya. Metode periwayatan *ummahatul mukminin* secara umum tentu tidak akan jauh berbeda dengan periwayatan pada zaman sahabat yang mendapatkan hadis secara langsung.

Lembaran sejarah Islam menginformasikan bahwa pada masa permulaan Islam, banyak wanita muslimah yang ilmunya banyak dimanfaatkan oleh kaum muslimin. Ibn Sa'ad memaparkan kepada kita tentang tujuh ratus wanita yang meriwayatkan hadis dari Rasulullah atau dari para sahabat. Kitab *al-Ishabah fi Tmyiz al-Shahabah* karya Ibnu Hajar sebagaimana dinukil oleh Abu Firdaus al-Halwani, bahwa terdapat riwayat 1.543 wanita perawi hadis yang diakui keilmuan dan kejujurannya oleh Rasulullah saw (Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, 1995).

Perempuan kalangan keluarga nabi memberikan kiprah terbesar disebabkan karena mendapat pendidikan langsung dari nabi. Mereka dididik dan berinteraksi dengan nabi sama dengan kesempatan yang diberikan kepada laki-laki. Mereka melebihi perempuan non keluarga nabi dalam hal kesempatan mendapat pendidikan dan kesempatan bertemu dengan Nabi, sehingga dapat dimengerti bila mereka memiliki ilmu yang lebih. Di samping itu, keluarga abi dianggap sebagai yang paling tahu tentang keseharian nabi, sehingga mereka selalu menjadi rujukan bagi para sahabat atau tabi'in yang ingin mengetahui keseharian Nabi. Hal ini sekaligus sebagai bukti bahwa pendidikan bagi perempuan di lingkungannya yang msdih dipengaruhi oleh budaya lama yang memandang rendah perempuan. pendidikan Nabi memberikan kiprah yang besar bagi perempuan untuk mendapatkan ilmu dan menyebarkanluaskannya. Pendidikan Nabi ini kemudian memancar dan ikut memengaruhi pola pendidikan perempuan di kalangan yang dekat dengan Nabi (Agung Danarta, 2013).

Istri-istri Nabi adalah orang yang paling banyak bergaul dengan Nabi. Mereka memiliki banyak keistimewaan dibanding dengan sahabat lain dalam menerima hadis Nabi. Mereka adalah orang yang paling tahu tentang kehidupan rumah tangga Nabi dibanding sahabat lainnya, di samping hadis-hadis lainnya karena intensitas pertemuannya dengan Nabi.

Ketinggian kedudukan *ummahatul mukminin* mereka peroleh karena kedekatan mereka dengan Rasulullah. Dengan kata lain, mereka mempunyai kesempatan lebih banyak untuk mengenal Rasulullah dan meneladani beliau serta mereka mendapatkan bimbingan langsung serta khusus dari Rasulullah. Zainab bint Jahsy misalnya, ia merupakan istri Rasulullah yang juga memiliki peran andil dalam periwayatan hadis, walaupun jumlah periwayatannya tidak sebanyak istri-istri yang lainnya seperti Sayyidah Aisyah ra. Atau Ummu Salamah dan yang lainnya.

Hadis yang disandarkan kepadanya dalam *kutub al-tis'ah* hanya ada 27 buah hadis. Jumlah ini jauh di bawah rata-rata yang 69 hadis persahabat periwayat hadis. Al-Darimi saja yang tidak memasukkan hadis riwayat Zainab ke dalam kitab himpunannya. Delapan penghimpun hadis lainnya memasukkannya hadis-hadis tersebut masing-masing terdapat dalam:

Shahih al-Bukhari 6 hadis, *Shahih Muslim* 4 hadis, *Sunan Abu Daud* 2 hadis, *Sunan al-Tirmidzi* 2 hadis, *Sunan al-Nasa'I* 2 hadis, *Sunan Ibn Majah* 2 hadis, *Musnad Ahmad* 8 hadis, dan *al-Muwattha'* 1 hadis (Agung Danarta, 2013).

Hadis-hadis tersebut ia riwayatkan langsung dari Rasulullah. Para murid yang meriwayatkan hadis darinya adalah: anak saudaranya yaitu Muhammad bin Abdullah bin Jahsy, bekas budaknya yaitu Madzkur dan Kalsum bin al-Musthafa, anak tiir Nabi yaitu Zainab bint Abi Salamah dan Ummu Habibah bint abi Sufyan (Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mizzy, 1992).

Dibanding lima istri Nabi terdahulu, hadis yang diriwayatkan Zainab tergolong sedikit. Hal tersebut disebabkan karena dua faktor. Pertama, karena Zainab adalah istri nabi yang paling cepat meninggalnya setelah nabi wafat dengan jarak sekitar 9 tahun. Kedua, ketika Zainab masih hidup, istri Nabi masih hidup semua kecuali Khadijah yang wafat sebelum Nabi, dan para sahabat utama juga masih banyak yang hidup, sehingga rujukan terhadap hadis Nabi masih banyak selain Zainab.

Kualitas Hadis-Hadis Zainab bint Jahsy

Dalam kesempatan ini penulis akan menyebutkan beberapa hadis yang disandarkan periwayatannya kepada Zainab bint Jahsy, serta meneliti akan kualitas hadisnya dengan cara melihat atau meneliti kredibilitas dari para perawinya, atau yang dikenal dengan *ilmu jarh wa ta'dil* (Manna' al-Qatthan, 2005).

Di bawah ini merupakan redaksi hadis-hadis yang telah diriwayatkan oleh Zainab bint Jahsy dalam kitab *Sunan al-Arba'ah*, yaitu kitab *Sunan Abu Daud*, *Sunan al-Tirmidzi*, *Sunan al-Nasa'I* dan *Sunan Ibn Majah*:

A. Sunan Abu Daud

1. Teks Hadis

Dalam kitab *Sunan Abu Daud* terdapat satu riwayat hadis saja yang diriwayatkan oleh Zainab, yaitu tentang pelarangan berhias bagi perempuan yang ditinggal wafat oleh suaminya atau lebih tepatnya ketika masa iddah.

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ نَافِعٍ عَنْ زَيْنَبِ بِنْتِ أَبِي سَلَمَةَ قَالَتْ: دَخَلْتُ عَلَى زَيْنَبِ بِنْتِ جَحْشٍ حِينَ تُؤَيِّ أَحْوَاهَا فَدَعَتْ بِطَيْبٍ فَمَسَّتْ مِنْهُ ثُمَّ قَالَتْ وَاللَّهِ مَا لِي بِالطَّيِّبِ مِنْ حَاجَةٍ غَيْرَ أَنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ وَهُوَ عَلَى الْمَنْبَرِ لَا يَحِلُّ لِامْرَأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ تُحِدَّ عَلَى مَيِّتٍ فَوْقَ ثَلَاثِ لَيَالٍ إِلَّا عَلَى زَوْجِ أَرْبَعَةِ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا.

“Telah menceritakan kepada kami Al Qa'nabi, dari Malik dari Abdullah bin Abu Bakr dari Humaid bin Nafi' dari Zainab berkata; dan aku menemui Zainab binti Jahsy ketika saudaranya meninggal, lalu ia meminta minyak wangi dan mengusapkan sebagian darinya, kemudian ia berkata; demi Allah, aku tidak butuh kepada minyak wangi, hanya saja aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda ketika berada di atas mimbar: "Tidak halal bagi seorang wanita yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir untuk berkabung terhadap mayyit melebihi tiga malam, kecuali terhadap suaminya yaitu empat bulan sepuluh hari” (HR. Abu Daud).

2. Kritik Sanad

Hadis di atas diriwayatkan oleh Abu Daud dan mempunyai perawi jika ditambah dengan *mukharrij* ada 7 yaitu akan dipaparkan *jarh dan ta'dilnya* di bawah sebagai berikut:

Pertama, al-Qa'nabi. Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab al-Qa'nabi al-Haritsi, kunyahnya Abu 'Abd al-Rahman al-Madani. Beliau wafat pada bulan Muharram, tahun 221 H di kota Makkah. Guru-gurunya diantaranya Malik bin Anas, Ibrahim bin Isma'il bin Abi Habibah al-Asyhali, Syu'bah bin al-Hajjaj, Muhammad bin Abdillah bin Muslim bin Akhi al-Zuhry dan masih banyak lagi. Adapun beberapa muridnya yaitu Abu Daud, al-Bukhari, Muslim, Ahmad bin al-Hasan al-Tirmidzi, Ishaq bin al-Hasan al-Harbi dan lainnya. Beberapa pendapat ulama terhadap beliau di antaranya menurut Ahmad bin Abdullah al-'Ijli: dari bangsa Basrah, *tsiqah, rajul shalih*. Abd al-Rahman bin Abi Hatim dari ayahnya mengatakan: *tsiqah, hujjah* (Abu Muhammad Abdurrahman bin Abi Hatim, 1954).

Kedua, Malik. Nama lengkapnya ialah Malik bin Anas bin Malik bin Abi 'Amir bin 'Amr bin al-Harits bin Ghaiman bin Khutsail bin 'Amr bin al-Harits al-Ashbahy, kunyahnya Abu Abdillah al-Madani. Guru-gurunya ialah Abdullah bin Abi Bakar, 'Amir bin Abdillah bin al-Zubair, Ibrahim Bin 'Uqbah, Ishaq bin Abdillah bin Abi Thalhah, Isma'il bijjn Abi Hakim dan yang lainnya. Adapun murid-muridnya ialah Abdullah bin Maslamah al-Qa'nabi, Muhammad bin Idris al-Syafi'I, Sufyan bin 'Uyainah, Syu'bah bin al-Hajjaj, Abdullah bin Nafi' al-Zubairi. Beberapa pendapat ulama tentang beliau yaitu Abbas al-Dury dari Yahya bin Ma'in: setiap hadis yang diriwayatkan oleh Malik bin Anas dari gurunya semuanya *tsiqah* kecuali Abdul Karim al-Bashry Abu Umayyah *dhaif*, Ishaq bin Manshur berpendapat bahwa Malik *tsiqah*, Harb bin Isma'il mengatakan: Malik merupakan *Ashahhu haditsan* (Abu Muhammad Abdurrahman bin Abi Hatim, 1954). Dalam sanad ini Malik bin Anas bukan meriwayatkan hadis dari Abdur karim, maka menurut pendapat penulis beliau adalah *tsiqah tsiqah*.

Ketiga, Abdullah bin Abi Bakar. Namanya ialah Abdullah bin Abi Bakar bin Muhammad bin 'Amr bin Hazm al-Anshary, kunyahnya Abu Muhammad, ada pula yang mengatakan Abu Bakar. Beliau wafat pada tahu 135 H, adapula yang mengatakan tahun 130 H, beliau wafat pada umur 70 tahun (Muhammad bin Hibban bin Ahmad Abi Hatim al-Tamimi, 1978). Dia antara guru-gurunya Humaid bin Nafi', Anas bin Malik, Muhammad bin Muslim bin Syihab al-Zuhry, Salim bin Abdillah bin 'Umar dan yang lainnya. Adapun murid-muridnya ialah Malik bin Anas, Ishaq bin Hazim al-Madani, Sufyan al-Tsauri, Sufyan bin 'Uyainah, Abdul Aziz bin Mthalib, Abdul Malik bin Jurajj, Hisyam bin 'Urwah dan lain sebagainya. Beberapa pendapat ulama akan Abdullah bin Abi Bakar yaitu dari Abd al-Rahman bin al-Qasim: *Rojul shadiq*, Ishaq bin Mansur: *tsiqah*, Abu Hatim: *tsiqah*, Muhammad bin Sa'ad: *tsiqah* (Muhammad bin Sa'ad bin Muni' al-Zuhry, 1987). Setelah meneliti Abdullah bin Abi Bakar, hemat penulis menyimpulkan bahwa beliau *tsiqah*.

Keempat, Humaid bin Nafi'. Namanya Humaid bin Nafi' al-Anshari, kunyahnya Abu Aflah al-Madani. Guru-gurunya ialah Zainab bint Abi Salamah robibah nya Nabi saw., Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash, Abu Ayub al-Anshari, Ummu kultsum dan al-Nawar bint Malik bin Shirmah. Adapun murid-muridnya ialah Abdullah bin Abi Bakar, Aflah bin Humaid yang merupakan anaknya sendiri, Bukair bin Abdillah bin al-Asyaj, Syu'bah bin al-Hajjaj, Muhammad bin Shalih al-Tamar dan yang lainnya. Beberapa pendapat ulama terhadapnya al-Nasai mengatakan beliau itu *tsiqah*, begitupula riwayat jama'ah ulama beliau *tsiqah*. Abu Hatim: *tsiqah*, al-Dzahabi: *shaduq*, Kesimpulannya beliau *tsiqah* (Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Dzahabi, 1978).

Kelima, Zainab bint Abi Salamah. Beliau seorang sahabat Rasulullah. Begitu pula dengan Zainab bint Jahsy sebagai sahabat Rasul.

B. Sunan al-Tirmidzi

1. Teks Hadis

حدثنا الأنصاري حدثنا معن بن عيسى أنبأنا مالك بن أنس عن عبد الله بن أبي بكر بن محمد بن عمرو بن حزم عن حميد بن نافع عن زينب بنت أبي سلمة : فدخلت على زينب بنت جحش حين توفي أخوها فدعت بطيب فمست منه ثم قالت والله ! مالي في الطيب من حاجة غير أني سمعت رسول الله صلى الله عليه و سلم يقول لا يحل لامرأة بالله واليوم الآخر أن تحد على ميت فوق ثلاث ليال إلا على زوج أربعة أشهر وعشرا

“Zainab berkata; Aku masuk ke rumah Zainab binti Jahsy tatkala saudaranya meninggal, lalu ia meminta wewangian lalu mengolesinya kemudian ia berkata; Demi Allah, tidaklah aku memakai wewangian karena suatu kebutuhan, selain karena aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak halal bagi seorang wanita yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk berkabung atas suatu kematian lebih dari tiga malam, kecuali atas kematian suaminya yaitu empat bulan sepuluh hari” (HR. Tirmidzi).

2. Kritik Sanad

Hadis di atas diriwayatkan oleh al-Tirmidzi dan mempunyai perawi jika ditambah dengan mukharrij ada 8 rawi, yang mana 6 diantaranya sudah dipaparkan sebelumnya.

Pertama, al-Anshari. Nama lengkapnya adalah Ishaq bin Musabin Abdillah bin Musa bin Abdillah bin Yazid al-Anshary al-Khatmy, kunyahnya Abu Musa al-Madani. Beliau wafat pada tahun 244 H Diantara guru-gurunya ialah Ma'an bin 'Isa al-Qazzaz, Ahmad bin Basyir al-Kufi, Yunus bin Bukair, Walid bin Muslim, Abd al-Salam bin Harb dan yang lainnya. Adapun murid-muridnya ialah al-Tirmidzi, Muslim, al-Nasa'i, Ibn Majah, Ahmad bin Ishaq bin 'Urwah al-Shaffar, Ishaq bin Ya'qub al-'Atthar, Sa'id bin Sa'dan al-Katib, Musa bin Ishaq bin Musa al-Anshary yang merupakan anaknya sendiri dan yang lainnya. Beberapa pendapat ulama tentang beliau, Abd al-Rahman bin Abi Hatim: shaduq, al-Nasa'i: *tsiqah*, al-Khatib: *tsiqah*, Yahya bin Muhammad mengatakan beliau dari ahlu sunnah. Kesimpulannya sesuai dengan hemat penulis bahwa Ishaq bin Musa *tsiqah*.

Kedua, Ma'an bin 'Isa. Nama lengkapnya Ma'an bin 'Isa bin Yahya bin Dinar al-qazzaz, kunyahnya Abu Yahya al-Madani. Beliau wafat di Madinah pada Bulan Syawwal, tahun 198 H (Ibn Sa'ad, 1987). Diantara gurur-grurunya Malik bin Anas, Khalid bin Maisaroh al-Thufawi, Muhammad bin Muslim al-Tha'ifi, Abdul Aziz bin al-Muthalib bin Abdillah bin Hanthab, 'Umar bin Sallam, Hisyam bin Sa'ad, 'Ubaidah bint Nabil dan yang lainnya. Dan diantara murid-muridnya ialah Ishaq bin Musa bin Abdillah, Shafwan bin Shalih al-Dimasyqy, Abdullah bin al-Zubair al-Humaidi, Qutaibah bin Sa'ad, Yunus bin Abdul A'la dan lain sebagainya. Beberapa pendapat ulama tentangnya Abu Hatim berkata: *atsbatu ashhab Malik wa autsaquhum Ma'an* (Murid Ma'ik yang paling tsubut dan paling *tsiqah* itu Ma'an), Ibn Sa'ad: *tsiqah*. Menurut hemat penulis Ma'an bin 'Isa *tsiqah*.

C. Sunan al-Nasa'i

1. Teks Hadis

أخبرنا سويد بن نصر قال حدثنا عبد الله عن سفیان عن عبد الرحمن بن القاسم عن القاسم عن زينب بنت جحش قالت : قلت للنبي صلى الله عليه و سلم أنها مستحاضة فقال تجلس أيام إقرائها ثم تغتسل وتؤخر

الظهر وتعجل العصر وتغتسل وتصلّي وتؤخر المغرب وتعجل العشاء وتغتسل وتصلّيها جميعا وتغتسل
للفجر.

“Telah mengabarkan kepada kami Suwaid bin Nashr dia berkata; Telah menceritakan kepada kami Abdullah dari Sufyan dari Abdurrahman bin Al Qasim dari Al Qasim dari Zainab binti Jahsy, dia berkata; "Aku berkata kepada Rasulullah Shallallahu'alihi wasallam bahwa aku sedang istihadhah, lalu beliau bersabda: "Hendaknya kamu duduk (menunggu) pada hari-hari biasa haidl, kemudian mandi dan akhirlkanlah shalat Zhuhur dan memajukan shalat Ashar. Mandi dan shalat, juga untuk mengakhirkan Maghrib dan memajukan shalat Isya, serta mandi satu kali untuk dua shalat, kemudian mandi sekali untuk shalat Subuh” (HR. Nasai).

2. Kritik Sanad

Hadis diriwayatkan oleh Imam al-Nasai dan mempunyai perawi jika ditambah dengan mukharrij ada 7 rawi, dan berikut pemaparan akan rawi-rawi tersebut.

Pertama, Suwaid bin Nashr. Nama lengkapnya Suwaid bin Nashr bin Suwaid al-Marwazi, kunyahnya Abu al-Fadhl al-Thusani. Beliau wafat pada umurnya yang ke 91 tahun yakni tepatnya pada tahun 240 H (Abu Abdillah Isma'il bin Ibrahim al-Hamami al-Bukhari, t.th). Guru-gurunya ialah Abdullah bin al-Mubarak, Sufyan bin 'Uyainah, Abdul Kabir bin Dinar al-Sha'igh, Ali bin al-Husain bin Waqid dan Abu 'Ishmah Nuh bin Abi Maryam. Dan diantara murid-muridnya ialah al-Nasa'i, al-Tirmidzi, Abu Ishaq Ibrahim bin Sulaiman al-Khowwash, Ahmad bin Ja'far al-Marwazi, Ja'far bin Muhammad al-Jauzi, al-Husain bin Idris al-Anshari, Abu al-Darda' Abdul Aziz bin Syabib al-Marwazi, Yahya bin Sasiwaih dan yang lainnya. Pendapat ulama dinataranya, al-Nasa'i: tsiqah, Ibn Hibban: Tsiqat.

Kedua, Abdullah. Nama lengkapnya ialah Abdullah bin al-Mubarak bin Wadhah al-Handzali al-Tamimi, kunyahnya Abu Abd al-Rahman al-Marwazi. Diantara guru-gurunya ialah Sufyan al-Tsauri, Sufyan bin Uyainah, Sa'id bin Abi 'Arubah, Abi Syuja' Sa'id bin Yazid al-Qitbani, Handzalah bin Abi Sufyan al-Jumahi, al-Zubair bin Abdillah bin Abi Khalid, Sulaiman al-A'masy, Mush'ab bin Tsabit, Harun bin Ibrahim al-Ahwazi, Hisyam bin Urwah dan yang lainnya. Dan diantara murid-muridnya ialah Suwaid bin Nashr al-Thusani, Ibrahim bin Abdillah al-Khallal, Bisyr bin al-Sari, Ahmad bin Mani' al-Baghawi, Sa'id bin Ya'qub al-Thalqani, Sufyan bin Abdul Malik al-Marwazi, Salamah bin Sulaiman al-Marwazi, Abu al-Rabi' Sulaiman bin Daud al-Zahrani, al-'Abbas bin Rizmah, al-'Abbas bin al-Walid al-Qurasyi, Affan bin Muslim, Fudhail bin 'Iyadh, Qutaibah bin Sa'id dan lain sebagainya. Muhammad bin Isa dari Abdurrahman bin Mahdi: empat imam hadis yaitu Sufyan al-Tsauri, Malik bin Anas, Hammad bin Zaid dan Ibn al-Mubarak, Ali bin Shadaqah berkata dari Syu'aib bin Harb: *maa laqiya Ibn al-Mubarak rajulan illa wa Ibn al-Mubarak Afdhal Minhu* (Ibn Mubarak tidak menemukan orang lain melainkan ia lebih afdhal dari padanya), Ibrahim bin Abdillah bin al-Junaid berkata dari Yahya bin Ma'in: *kaana Abdullah bin al-Mubarak kayyisan mustatsbitan tsiqatan*.

Ketiga, Sufyan. Nama lengkapnya Sufyan bin Sa'id bin Masruq al-Tsauri, kunyahnya Abu Abdillah al-Kufi. Guru-gurunya ialah Abd al-Rahman bin al-Qasim, Usamah bin Zaid al-Laitsi, Ibrahim bin Maisaroh, Aslam al-Minqari, Tsaur bin Yazid al-Rahabi, Hammad bin Abi Sulaiman, Hajjaj bin Furafidhah, Hakim bin al-Dailami, Syu'bah bin al-Hajjaj, Shafwan bin Sulaim, Yahya bin Ishaq dan yang lainnya. Murid-muridnya ialah Abdullah bin al-Mubarak, Aban bin taghlib, Ibrahim bin Sa'ad, Tsabit bin Muhammad al-'Abid, Tsa'labah bin Suhail al-Thuhawi, Sufyan bin Uyainah, Sulaiman bin Bilal, Muhammad bin Yusuf al-Firyabi, Yusuf bin Asbat dan yang lainnya. Ahmad bin Abdillah al-'Ijli mengatakan: *ahsan isnad al-kufah*; Sufyan dari Mansur dari Ibrahim dari 'Alqamah dari Abdullah, Syu'bah, Sufyan bin 'Uyainah, Abu

'Ashim al-Nabil dan yahya bin Ma'in mengatakan: *Sufyan amiir al-mukminin fi al-hadits*, Waki' berkata dari Syu'bah: *Sufyan ahfadzu minni*.

Keempat, Abd al-Rahman bin al-Qasim. Namanya Abd al-Rahman bin al-Qasim bin Muhammad bin Abi Bakar al-Shiddiq al-Qurasyi al-Tamimi, kunyahnya Abu Muhammad al-Madani. Beliau wafat di Madinah pada tahun 126 H. Ibunya ialah Asma bint Abd al-Rahman bin Abi Bakar al-Shiddiq. Guru-gurunya ialah al-Qasim bin Muhammad yang merupakan ayahnya sendiri, Aslam Maula Umar bin al-Khattab, Salim bin Abdilllah bin Umar, Sa'id bin al-Musayyab, Abdullah bin Amir bin Rabi'ah, Abdullah bin Abdilllah bin Umar, Muhammad bin Ja'far bin al-Zubair dan Nafi' Maula Ibn Umar. Dan murid-muridnya ialah Sufyan al-Tsauri, Usamah bin Zaid, Ayub al-Sakhtayani, Bukair bin Abdilllah bin al-Asyajj, Ja'far bin Najih, Abd al-Rahman bin Amr al-Auza'i, Qurrah bin Khalid, Laits bin Sa'ad, Muhammad bin Muslim bin Syihab al-Zuhri, Hisyam bin Urwah, Yazid bin Abdilllah bin al-Hadi dan yang lainnya. Muhammad bin Sa'ad menyebutkan bahwa Abdurrahman di *thabaqah* ke empat dari ahlu Madinah, *tsiqah, wara'*, Abu Thalib mengatakan dari Ahmad bin Hanbal: Abd al-Rahman bin al-Qasim *tsiqah*, Ahmad bin Abdilllah al-'Ijli, Abu Hatim dan al-Nasa'i: *tsiqah*.

Kelima, al-Qasim. Namanya ialah al-Qasim bin Muhmmad bin Abi Bakar al-Shiddiq al-Qurasyi al-Tamimi, kunyahnya Abu Muhammad ada pula yang mengatakan Abu Abd al-Rahman al-Madani. Wafat pada tahun 106 H. Guru-gurunya Zainab bint Jahsy, Aslam Maula Umar bin al-Khattab, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin al-Zubair bin al-Awwam, Abdullah bin Hubab, Abdullah bin Amr bin al-'Ash, Aisyah Ummul mukminin yang merupakan bibinya, Asma bint 'Umais, Fathimah bint Qais, Mu'awiyah bin Abi Sufyan dan yang lainnya. Adapun murid-muridnya ialah Abd al-Rahman bin al-Qasim yang merupakan anaknya sendiri, Usamah bin Zaid bin Aslam, Ismail bin Abi al-Khattab, Aflah bin Humaid, Abu al-Khalil Shalih bin Abi Maryam, Ubaidullah bin Abi Ziyad al-Qaddah, Muhammad bin Muslim bin Syihab al-Zuhri dan yang lainnya. Beberapa pendapat ulama terhadapnya Muhammad bin Sa'ad: *kaana tsiqatan, rafi'an, 'aliman, faqihan, Imaman, wara'an, katsir al-hadits*, Mush'ab bin Abdilllah al-Zibairi: *min khiyar al-tabi'in*, Ahmad bin Abdilllah al-'Ijli: *tabi'iy tsiqah nazih shalih*.

D. Sunan Ibn Majah

1. Teks Hadis`

حدثنا يعقوب بن حميد بن كاسب حدثنا عبد العزيز بن محمد الدراوردي عن عبيد الله بن عمر عن إبراهيم بن محمد بن عبد الله بن جحش عن أبيه عن زينب بنت جحش، أنه كان لها مخضب من صفر، قالت: كنت أرجل رأس رسول الله صلى الله عليه وسلم فيه.

"Telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Humaid bin Kasib berkata, telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Muhammad bin Ad Darawardi dari Ubaidullah bin Umar dari Ibrahim bin Muhammad bin Abdullah bin Jahsy dari Bapaknya dari Zainab binti Jahsy bahwasanya ia mempunyai bejana dari tembaga, ia berkata; "Aku biasa merapikan rambut Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan bejana tersebut" (HR. Ibnu Majah).

2. Kritik Sanad

Hadis di atas diriwayatkan oleh Imam Ibn Majah dan mempunyai perawi jika ditambah dengan *mukharrij* ada 7 rawi, dan berikut pemaparan akan rawi-rawi tersebut.

Pertama, Ya'qub bin Humaid bin Kasib. Nama lengkapnya adalah Ya'qub bin Humaid bin Kasib al-Madani, ia tinggal di Makkah dan namanya dinisbatkan kepada Jiddah. Ia wafat pada tahun 140 H ada pula yang mengatakan 141 H (Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, 1986).

Diantara guru-gurunya ialah Abdul Aziz bin Muhammad al-Darawardi, Ibrahim bin Sa'ad al-Zuhri, Ibrahim bin 'Ali al-Rafi'i, Zakariya bin Mandzur, Ziyad bin Nashr al-Wadi, Sabrah bin Abdul Aziz al-Rabi' bin Sabrah al-Jahni, Abdullah bin Maimun al-Qaddah, Marwan bin Mu'awiyah al-Fazari, Mughirah bin abdirrahman al-Makhzumi, Yahya bin Sulaim al-Thafa'i, Yusuf bin Ya'qub bin Majisun dan yang lainnya. Adapun diantara murid-muridnya ialah Ibn Majah, al-Bukhari, Ahmad bin Muhammad bin Syakir al-Zanjani, Ishaq bin Abi 'Imran al-Syafi'i, Abu Zur'ah Ubaidullah bin Abdul Karim al-Razi, Abdullah bin Shalih al-Bukhari, Muhammad bin Waddhah al-Qurtubi, Abu Hatim Muhammad bin Idris al-Razi dan yang lainnya. Mudhar bin Muhammad al-Asadi berkata dari yahya bin Ma'in: *tsiqah* (Abdullah bin 'Adi al-Jurjani, t.th), Abbas al-Duri berkata dari Yahya bin Ma'in: *laisa bisyai*, pada kesempatan lain ia menyebutkan *laisa bitsiqah*, Abu Hatim: *dha'if al-hadits*, al-Bukhari: *shaduq*, al-Nasa'i: *laisa bitsiqah* (Ahmad bin Syu'aib al-Nasa'i, 1985).

Kedua, Abdul Aziz bin Muhammad al-Darawardi. Namanya Abdul Aziz bin Muhammad bin Ubaid bin Abi Ubaid al-Darawardi, kunyahnya Abu Muhammad al-Madani. Beliau wafat pada tahun 184 H. Diantara gurunya ialah Ubaidullah bin Umar, Ibrahim bin Uqbah, Usamah bin Zaid al-laitsi, Tsaur bin Zaid al-Daili. Ja'far bin Muhammad al-Shadiq, al-Harits bin Fudhail al-Khatmi, Shafwan bin Sulaim, Abdullah bin Muhammad bin Umar bin Ali bin Abi Thalib dan yang lainnya. Adapun diantara muridnya ialah Ya'qub bin Humaid bin Kasib, Ahmad bin Abdah al-Dhabbi, Sufyan al-Tsauri, Suwaid bin Sa'id, Syu'bah bin al-Hajjaj, Abdullah bin Ja'far, Qutaibah bin Sa'id, Abu Hurairah Muhammad bin Ayyub al-Wasithi, Yahya bin Yahya al-Naisaburi, Ya'qub bin Ibrahim al-Dauraqi dan lain sebagainya. Abu Bakar bin Abi Khaitsamah: *laisa bihi ba'sun*, Ahmad bin Sa'ad bin Abi Maryam: *tsiqah hujjah*, al-Darimi: *la ba'sa bihi*, Muhammad bin Sa'ad: *tsiqah*, al-'Ijli: *tsiqah*.

Ketiga, Ubaidullah bin Umar. Nama lengkapnya ialah Ubaidullah bin Umar bin Hafsh bin 'Ashim bin Umar bin al-Khattab al-Qurasyi al-'Adawi, kunyahnya Abu Utsman al-Madani, Akhu Abdillah dan Abu Bakar. Wafat pada tahun 147 H. diantara guru-gurunya ialah Ibrahim bin Muhammad bin Abdillah bin Jahsy al-Asadi, Ayub bin Musa al-Qurasyi, Tsabit al-Bunani, Humaid al-Thawil, Salim bin Abdillah bin Umar, Abu Hazim Salamah bin Dinar al-A'raj, Yazid bin Ruman, Ummu Khalid bint Khalid bin Sa'id bin al-'Ash dan yang lainnya. Adapun murid-muridnya ialah Abdul Azoz bin Muhammad al-Darawardi, Aban bin Yazid al-'Athar, Ahmad bin Baysir al-Kufi, Isma'il bin Zakariya al-Khulqani, Jarir bin Abdil Hamid, suyan bin Sa'id al-Tsauri, Sugyan bin Uyainah, Syu'aib bin Ishaq al-Dimasyqi, Abu Mu'awiyah bin al-Dharir dan lain sebagainya. Abdullah bin Ahmad bin Hanbal: *tsiqah*, Abu Zur'ah: *tsiqah*, Abu Hatim: *tsiqah*, al-Nasa'i: *tsiqah tsabat*.

Keempat, Ibrahim bin Muhammad bin Abdillah bin Jahsy. Nama lengkapnya ialah Ibrahim bin Muhammad bin Abdillah bin Jahsy bin Ri'ab al-Asadi al-Madani. Diantara gurunya ialah Muhammad bin Abdillah bin Jahsy yang merupakan ayahnya sendiri. Kemudian muridnya ialah Ubaidullah bin Umar, Abdullah bin Umar.

Kelima, Muhammad bin Abdillah bin Jahsy. Nama lengkapnya ialah Muhammad bin Abdillah bin Jahsy bin Ri'ab al-Asadi. Nama ibunya Fathimah bint Abi Hubaisy. Gurunya ialah Hamnah bint Jahsy, Zainab bint Jahsy, 'Aisyah Ummul Mkinin dan Raslullah saw. Muridnya ialah Ibrahim bin Muhammad bin Abdillah bin Jahsy yang merupakan anaknya sendiri, al-Mu'alla bin 'Irfan, Abu Katsir. Penilaian: sahabat.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan terhadap kontribusi Zainab dalam dunia periwayatan hadis, maka penulis dapat mengambil pita merahnya, bahwa Zainab yang merupakan periwayat hadis plus sebagai istri nabi yaitu termasuk *ummul mukminin* memiliki peran serta dalam menyebarkan agama terutama di dunia keilmuan hadis. Zainab bint Jahsy bin Rabbab bin Ya'mar menikah dengan Rasulullah pada tahun 3 H atas perintah Allah swt langsung melalui firman QS. Al-Ahzab ayat 27 tanpa wali dan tanpa saksi. Tidak terlalu banyak hadis yang diriwayatkan olehnya karena dua faktor. *Pertama*, ia merupakan Istri yang pertama kali wafat setelah wafatnya Rasulullah yaitu dengan jarak kira-kira 9 tahun. *Kedua*, masih banyaknya rujukan terhadap hadis nabi selain Zainab yaitu para sahabat utama dan istri-istri nabi lainnya. Adapun hadis yang diriwayatkan oleh Zainab dalam kitab Sunan al-Arba'ah, ada 7 hadis yang berbeda tema. 1 dalam kitab Sunan abi Daud, 2 dalam kitab Sunan al-Tirmidzi, 2 dalam kitab Sunan al-Nasa'i, dan 2 dalam kitab Sunan Ibn Majah. Dan dari ketujuh hadis tersebut bisa diklasifikasikan menjadi 3 tema. *Pertama*: tentang iddah, *kedua*: tentang thaharah yang mencakup wudhu dan *istihadhah*, *ketiga*: tentang datangnya Ya'juj dan Ma'juj.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhwa, Mahmud Abu Rayah. *Ala Sunnah al-Muhammadiyah*, Mesir: Dar al-Ma'arif, t.t.
- Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*. Musnad Abu Sa'id al-Khudri ra. No.10731, Jilid III Cairo: Mu'assasah Qurtubah, 1997.
- Aini, Nurul. *Belahan Jiwa Rasulullah saw*. Bandung: Arka Publising, 2008.
- Al- Asqalani. *Tahzib al-Tahzib*, Juz 12 Beirut: Dar al-Fikr, 1984.
- Al-'Asqalani, Ibn Hajar. *Syarh Nuhbat al-Fikr*, Mesir: Mustafa al-Babi al-Halaby wa Awladuh, 1989.
- Al-A'zami, Muhammad Mustafa. *Studies in Early Hadis Literature*, Beirut: tp., 1986.
- Al-Adlabi, Shalahuddin. *Manhaj Naqd al-Matn*, Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1958.
- Alamsyah. *Ilmu-Ilmu Hadis Ulum al-Hadis*, Jakarta: CV Anugrah Utama Raharja, 2015.
- Al-Asqalani Ibnu Hajar. *al-Ishabah fi Tamyiz al-Shahabah*, Beirut: Dar al-Fikr, 2001.
- Al-Asqalani, Ahmad 'Ali bin Hajar Syihab al-Din. *Tahdzib al-Tahdzib*, Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1992.
- Al-Asqalani, Ahmad bin Ali bin Hajar. *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari*. Juz 8, Cairo: Dar al-Hadis, 2004.
- Al-Asqalani, Ahmad bin Ali bin Hajar. *al-Ishabah fi Tamyiz al-Shahabah*, Beirut: Daral-Kutub al-Ilmiyah, 1995.
- Al-Asqalani, Ibn Hajar. *al-Ishabah fi tamyiz al-Shahabah*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.
- Al-Asqalani, Syihab al-Din Ahmad bin Ali bin Hajar. *Taqrib al-Tahdzib*, Beirut: Dar al-Qalam, 1991.
- Al-Asqalani, Syihabuddin Ahmad bin 'Ali bin Hajar. *Taqrib al-Tahdzib*, Oman: Bait al-Afkar al-Dauliyah, 2000.

- Al-Asqlani, Ibn Hajar. *Syarh Nuhbah al-Fikr fi Musthalah Ahl al-Atsar*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1934.
- Danarta, Agung. *Perempuan Periwiyat Hadis dalam al-Kutub al-Tis'ah*, Disertasi Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007.
- Danarta, Agung. *Perempuan Periwiyat Hadis*, Yogyakarta: Putska Pelajar, 2013.
- Hadi, Abu Salsabil Muhammad Abdul. *Qisas wa 'Ibar wa Izat min Hayah al-Shahabiyat*, terj. Irwan Raihan Solo: Pustaka Arafah, 2011.
- Hanbal, Ahmad bin Muhammad bin. *Itab al-'Ilal wa Ma'rifah al-Rijal*, Riyadh: Dar al-Khani, 2001.A
- Hasan, Abdul Qadir. *Ilmu Hadis II* Bangil: al-Muslimun, 1966.
- Hasyim, Ahmad Fudhaili. *Mozaik Kritik Hadis* tt: PT QAF Academy, 2017.
- Hatim, Abu Muhammad Abdurrahman bin Abi. *al-Jarh wa al-Ta'dil*, Beirut: Dar al-Ihya' al-Turats al-'Araby, 1954.
- Ibn Majah, Ibn Majah Abu Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwaini. *Kitab al-thaharah*, Beirut: Maktabah Abi al-Ma'athi, 1986.
- Idris. *Studi Hadis*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Islamiah, Rabiatul. *Peran Perempuan Shahabiyah dalam Periwiyatan Hadis*, Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 18, No. 1, 2019.
- Ismail, M Syuhudi. *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis, Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1995.
- Ismail, M Syuhudi. *Kaidah Keshahihahn Sanad Hadis Tela'ah Kritis dan Tinjauan dengan pende katan Ilmu Sejarah*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 2014).
- Itr, Nuruddin. *Manhaj al-Naqd fi Ulum al-Hadis*; terjemah Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.
- Itr, Nuruddin. *Manhaj al-Naqd fi Ulum al-Hadith*, Dimasyq: Dar al-Fikr, 1988.
- Itr, Nuruddin. *Manhaj a-Naqd fi Ulum al-Hadis*, Damaskus: Dar al-Fikr, tth.
- Jam'ah, Ahmad Khalili. *Nisa' al-Anbiya' fi Dau' al-Qur'an wa al-Sunnah*, Damaskus: Dar Ibn Katsir, t.t.
- Jum'ah, Ahmad Khalil. *Nisa' Ahl al-Bait*, Beirut: al-Yamamah, 1994.
- Junaid bin Junaid. Aktualisasi Tabiin Perempuan dalam Periwiyatan Hadis. *an-Nisa'* Vol. XI, No. 1, Januari 2018.
- Khayyat, Khalifah bin. *Tarikh Khalifah bin Khayyath*, Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1397.
- Khon, Abdul Mujid. *Ulumul Hadis*, Jakarta: Amzah, 2013.
- Muhammad, Ajjaj al-Khatib. *Ushul al-Hadis: Ulumuhu wa Musthalahuhu*, Cairo: Dar al-Fikr, 1975.
- Muhanif, Ali. *Perempuan dalam Literatur Klasik*, Jakarta: GRamedia, 2002.
- Muslim. *Sahih Muslim*, Juz 7 Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, t.t.

- Nadwi, Mohammad Akram. *al-Muhadditsat: The Women Scholars in Islam*, London: Interface Publication, 2007.
- Rafiq, Muhammad. *Sistem Isnad*, Bandung: al-Ma'arif, 1980.
- Rofiah, Khusniati. *Studi Ilmu Hadis*, Yogyakarta: IAIN PO Press, 2018.
- Sa'ad, Ibn. *al-Thabaqat al-Kubra li Ibn Sa'ad*, Madinah: Maktabah al-'Ulumwa al-Hukm, 1987.
- Sayska, Dwi Sukmanila. Peran Umahatul Mukminin dalam Periwiyatan Hadis dalam *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, Vol. 21, No. 1, Juli 2018.
- Sayska, Dwi Sukmanila. Peran Ummahatul Mukminin dalam Periwiyatan Hadis, *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, Vol. 21, No. 1, Juli 2018.
- Shalah, Ibnu. *Ulumu al-Hadis*, Cairo: Dar al-Fikr, 1973.
- Shalah, Ibn Shalah, *Muqaddimah Ibn. fi 'Ulum al-Hadits*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.t.
- Shalah, Ibn. *Ulum al-Hadis Muqaddimah Ibn al-Shalah*, Makkah: al-Maktabah al-Tijariah Musthafa Ahmad al-Baz, 1993.
- Shalih, Ibn. *Ulum al-Hadis*, Madinah: al-Maktabah al-Ilmiyah, 1966.
- Shalih, Subhi. *Ulum al-Hadis wa Musthalahuh*, Beirut: Dar al-'Ilmi lil Malayin, 1997.
- Solahudin dan Agus Suyadi. *Ulumul Hadis*, Bandung: Pusaka Setia, 2009.
- Sulaiman, Muhammad bin. *Ummahat al-Mukminin*, Libanon: Dar Ibn Hazm, 1431 H.
- Suparta, Munzier. *Ilmu Hadis*, Jakarta: Raja Wali Pres, 2010.
- Suparta, Munzier. *Ilmu Hadis*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Syakir, Ahmad Muhammad. *Syarh Alfiyah al-Suyuthi*, Mesir: Isa al-Babi al-Halabi, 1353 H.
- Zahwi, Muhammad Abu. *al-Hadis wa al-Muhaddisun al-'Inayah al-Ummah al-Islamiyah bi al-Sunnah bi al-Muhammadiyah*, Mesir: Dar al-Fikr al-Arabi, 1989.
- Zuhri, Muhammad. *Hadis Nabi Telaah Historis dan Metodologis*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003